

BAB LIMA

KESIMPULAN

Jadi di dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai bagaimana remaja bergumul di dalam pertumbuhan spiritualitas, sementara gereja agak kesulitan untuk mengakomodasi mereka. Di sepanjang sejarah pelayanan kaum muda, gereja agak terkungkung dengan model-model yang kurang mendukung perkembangan. Hal ini dapat dilihat dalam bab tiga, di mana remaja pada abad ke-18 sudah mulai harus bekerja sendiri untuk membantu perekonomian keluarga dan menghidupi dirinya sendiri. Kemudian pelayanan kaum muda mulai muncul pada era tersebut. Namun, pelayanan tersebut tidaklah bertahan lama dan terus mengalami perkembangan di dalamnya, seiring dengan perkembangan keadaan remaja.

Perkembangan kehidupan era remaja tersebut kemudian menunjukkan bagaimana remaja mengalami keterasingan dari orang dewasa di sekitar mereka. Keterasingan tersebut memengaruhi bagaimana pelayanan kaum muda terus dikembangkan untuk dapat menjangkau kaum muda ke dalam gereja dan membantunya dalam pertumbuhan spiritualitasnya. Perasaan keterasingan tersebut ternyata juga masih dirasakan oleh remaja hingga abad ke-21. Remaja menjadi bagian kecil dari gereja atau istilahnya “gereja dalam gereja.” Pada akhirnya hal inilah yang menyebabkan remaja meninggalkan gereja ketika remaja lulus sekolah menengah. Alasan dari remaja meninggalkan gereja seringkali bukanlah disebabkan oleh remaja itu sendiri, melainkan karena gereja yang meninggalkan remaja dengan

program-program yang dibuatnya, yang tanpa disadari justru seperti memisahkan remaja dari kehidupan keluarga Allah. Pada akhirnya ini membuat spiritualitas remaja tidak dapat bertumbuh dengan baik.

Pertumbuhan spiritualitas ini juga perlu melibatkan peran dari gereja, khususnya adalah orang dewasa untuk membimbing, merangkul, dan menarik masuk remaja menjadi bagian dalam keluarga Allah. Peran dari orang dewasa terhadap perkembangan diri dan spiritualitas remaja sangatlah penting karena tanpa adanya bantuan dari orang yang lebih dewasa secara kerohanian dan kepribadian untuk menavigasi kehidupan remaja, maka remaja tidak akan dapat bertumbuh dengan baik dan cenderung akan lebih lamban. Akan tetapi dalam melakukan perannya, orang dewasa perlu membangun relasi yang kuat kepada remaja, karena tanpa adanya relasi yang kuat, maka remaja akan sulit untuk merasa nyaman kepada orang dewasa. Tanpa adanya relasi yang dibangun antara orang dewasa dengan remaja, maka remaja juga dapat merasa terabaikan dari kehidupan orang dewasa dan gereja. Perasaan keterasingan atau terabaikan tersebutlah yang pada akhirnya membuat remaja meninggalkan gereja setelah lulus sekolah menengah. Selain itu, dengan kurangnya relasi yang terjalin dengan kuat antara orang dewasa dengan remaja, remaja dapat menjadi pribadi yang kurang dapat memahami identitas dirinya, baik secara psikologis maupun sebagai orang Kristen.

Hal inilah yang perlu disadari dan dilihat oleh gereja tentang bagaimana kehidupan dan kebutuhan dari remaja dalam pertumbuhan spiritualitas dan pencarian identitas dirinya. Gereja juga perlu menyadari bahwa remaja pun termasuk bagian penting dari gereja dan bagian dari keluarga Allah, sehingga gereja

tidak ikut menciptakan keterasingan dalam kehidupan remaja. Namun, pemahaman tersebut kurang dilihat oleh kebanyakan gereja.

Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat sebuah strategi baru yang dapat digunakan dalam membantu pertumbuhan spiritualitas remaja. Sebuah strategi yang dapat dikolaborasikan dengan pelayanan kaum muda, yakni Strategi *Adoptive*. Strategi ini merupakan strategi yang berbasiskan kekeluargaan, di mana orang dewasa merangkul, membimbing, mengasihi, dan membawa masuk remaja ke dalam gereja untuk menjadi satu keluarga Allah. Dalam strategi ini, gereja bukan lagi menekankan pelayanan yang bersifat individualistik melainkan komunal, sebagaimana gereja pada seharusnya yang bersifat komunal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sifat kekeluargaan di dalam pelayanan kaum muda dan gereja sehingga terciptalah lingkungan yang hangat bagi anggota jemaatnya termasuk remaja.

Dengan demikian, gereja dapat menggunakan Strategi *Adoptive* sebagai jalan keluar untuk dapat menjangkau remaja lebih dalam lagi. Gereja perlu terlebih dahulu mengangkat remaja untuk menjadi “anak-anaknya” secara rohani dan masuk dalam keluarga Allah. Pada saat gereja mengangkat remaja menjadi “anak,” bukan berarti gereja menggantikan peran utama dari orang tua mereka melainkan gereja menjadikan remaja sebagai bagian dari keluarga Allah. Kemudian pemimpin gereja bersama dengan orang dewasa yang melayani remaja, dapat menjalin relasi layaknya seorang sahabat dan bukan seorang pemimpin yang hanya memerintah saja melainkan sahabat yang dapat berelasi dekat dengan remaja. Orang dewasa harus terus memiliki komitmen yang tulus kepada remaja untuk membantunya

dalam pertumbuhannya menuju pada kedewasaan, termasuk dewasa secara spiritualitas. Untuk dapat menuju pada kedewasaan secara spiritualitas, pemimpin gereja dan orang dewasa perlu memiliki kedalaman teologis sehingga dapat memberikan pemahaman teologis yang dalam juga terhadap remaja. Dengan demikian diharapkan remaja dapat bertumbuh spiritualitasnya dengan baik dan memahami akan identitasnya sebagai *imago Dei*.

Refleksi Penulis

Setelah penulis melihat fenomena yang penulis alami sendiri mengenai keadaan remaja yang sering meninggalkan gereja setelah lulus sekolah menengah, dan kemudian melakukan penelitian ini. Penulis semakin memahami akan apa yang seringkali bahkan mungkin mayoritas menjadi alasan dari remaja meninggalkan gereja setelah mereka lulus sekolah menengah, dan bagaimana solusi yang harus gereja lakukan serta penulis sendiri lakukan sebagai calon pemimpin gereja. Penulis akhirnya semakin menyadari bahwa seseorang yang berada di usia remaja, sering membutuhkan perhatian dan pembimbingan yang lebih dari orang dewasa untuk mereka dapat mengerti bagaimana kehidupan, bagaimana dirinya, bagaimana kehidupan spiritualitas Kristen, dan bagaimana dapat menjadi seorang pribadi yang dewasa. Dengan demikian, ini membuat penulis juga akan mencoba untuk menerapkan Strategi *Adoptive* ini dalam pelayanan kelak di gereja.